

Indonesian Journal of Health Research

Journal Homepage: idjhr.triatmamulya.ac.id

Original Research

Pengaruh Pemberian Herbal Compress Ball Terhadap Intensitas Nyeri Rheumatoid Arthritis Pada Lansia di Desa Mendoyo Dauh Tukad Kabupaten Jembrana Tahun 2019

Ni Made Gita Kusumastuti^{1,*}, Dwi Prima Hanis Kusumaningtiyas², I Ketut Sudiyono³

^{1,2} Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Triatma Mulya, Indonesia

³ Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana, Indonesia

*Corresponding Author:

E-mail : hanis.kusumaningtiyas@triatmamulya.ac.id

ABSTRACT

Introduction: Rheumatoid Arthritis is an autoimmune disease characterized by the presence of sympathetic erosive synovitis that affects joint tissues. The clinical manifestation of Rheumatoid arthritis depends on the severity of the disease. Typical signs and symptoms include edema and pain in the joints and feel warm to the touch, erythema, stiffness, and loss of joint function. Pain is often a cause of disruption to daily activities, so pharmacological treatment can be reduced by non-pharmacological treatment. One non-pharmacological treatment is herbal therapy compress ball. This compress has a heat sensation that helps increase regional blood flow and releases essential oils from herbs, helping to exert anti-inflammatory action. **Method:** This study is a pre-experimental study with the design of one group pretest-posttest. The purpose of this study was to determine the effect of herbal compress ball on the intensity of rheumatoid arthritis pain in the elderly in Mendoyo Dauh Tukad Village, Jembrana Regency. The sample of this study was 57 people. Measurement of pain intensity using the Numeric Rating Scale, the intensity of pain was measured before and after giving compresses. The effect of herbal compress ball on pain intensity in patients with rheumatoid arthritis was analyzed using the non-parametric test, the Wilcoxon Sign Rank Test. **Results:** the intensity of pain before and after the compress ball herbal therapy, showed significant results, namely ($p\text{-value } 0.000 < \alpha = 0.05$) H_0 was rejected and H_a was accepted. **Conclusions:** there are influences before and after administration of herbal therapy compress ball on the intensity of rheumatoid arthritis pain in the elderly.

KEYWORDS

retention program, intention to move, nurse, hospital

ABSTRAK

Pendahuluan: Rheumatoid Arthritis merupakan suatu penyakit autoimun yang ditandai dengan terdapatnya sinovitis erosive simetrik yang mengenai jaringan persendian. Manifestasi klinis Rheumatoid arthritis tergantung pada tingkat keparahan penyakit. Tanda dan gejala yang khas termasuk edema dan nyeri pada sendi dan terasa hangat saat disentuh, eritema, kekakuan, dan hilangnya fungsi sendi. Rasa sakit sering menjadi penyebab gangguan aktivitas sehari-hari, sehingga pengobatan farmakologi dapat di kurangi dengan pengobatan non farmakologi. Salah satu pengobatan non farmakologi adalah terapi herbal compress ball. Kompres ini memiliki sensasi panas yang membantu meningkatkan aliran darah regional dan melepaskan minyak atsiri dari herbal, membantu mengarahkan tindakan anti-inflamasi. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian pre eksperimental dengan desain one group pretest-posttes. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian herbal compress ball terhadap intensitas nyeri rheumatoid arthritis pada lansia di Desa Mendoyo Dauh Tukad Kabupaten Jembrana. Sampel penelitian ini 57 orang. Pengukuran intensitas nyeri menggunakan Numeric Rating Scale, intensitas nyeri di ukur sebelum dan setelah pemberian kompres. Pengaruh herbal compress ball terhadap intensitas nyeri pada penderita rheumatoid arthritis dianalisis dengan menggunakan uji non parametric yaitu uji Wilcoxon Sign Rank Test. **Hasil:** intensitas nyeri sebelum dan sesudah dilakukan terapi herbal compress ball, menunjukkan hasil yang signifikan yaitu ($p\text{-value } 0.000 < \alpha = 0,05$) H_0 ditolak dan H_a diterima. **Kesimpulan:** ada pengaruh sebelum dan setelah pemberian terapi herbal compress ball terhadap intensitas nyeri rheumatoid arthritis pada lansia.

KATA KUNCI

program retensi, niat berpindah, perawat, rumah sakit

PENDAHULUAN

Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Menurut Undang-Undang No.13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia yang dijelaskan pada BAB I pasal 1 ayat 2 yang menyatakan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas (Afriyanti, 2009). Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan mengalami suatu proses yang disebut Aging Process. Proses menua ini ditandai dengan perubahan pada fisik maupun mental lansia (Nauli, 2014).

Menurut Dewi (2014), Perubahan-perubahan akan terjadi pada tubuh manusia seiring dengan bertambahnya usia, yang terjadi pada semua organ tubuh mulai sejak awal kehidupan hingga usia lanjut, sehingga hal tersebut menyebabkan seseorang rentan terhadap suatu penyakit karena adanya penurunan dan perubahan pada sistem tubuhnya. Perubahan-perubahan dapat terjadi pada fisik yaitu perubahan yang terjadi pada kulit, otot, persendian, pendengaran, penglihatan, pernafasan, selain itu ada pula beberapa gangguan yang terjadi pada bagian dalam seperti perubahan pada sistem saraf otak, kardiovaskuler, dan penyakit kronis misal diabetes mellitus, hipertensi, gagal ginjal, kanker, dan masalah yang berhubungan dengan persendian. Penurunan kekuatan otot merupakan salah satu perubahan yang nyata dari proses penuaan.

Menurunnya kekuatan otot disebabkan oleh banyak faktor. Faktor penyebab yang utama yaitu penurunan massa otot. Penurunan kekuatan otot ini dimulai pada umur 40 tahun dan prosesnya akan semakin cepat setelah usia 75 tahun. Penurunan kekuatan otot yang terjadi pada lansia dapat mengakibatkan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, selain itu terbatasnya aktivitas fisik pada lansia dapat memicu terjadinya berbagai penyakit yang menyebabkan gangguan mobilitas fisik (Pinontoan & Marunduh, 2015).

Gangguan mobilitas fisik dapat disebabkan oleh penyakit yang menyerang otot dan sendi salah satunya rheumatoid arthritis. Rheumatoid arthritis (RA) merupakan penyakit autoimun yang paling umum yang mengakibatkan peradangan pada sendi yang terjadi pada orang dewasa. Menurut American College of Rheumatology (2015) Rheumatoid arthritis memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kemampuan beraktivitas, baik suatu pekerjaan ataupun tugas

dalam rumah tangga dan mempengaruhi kualitas hidup serta meningkatkan angka kematian (Singh et al., 2016).

Pada 30% orang dewasa di Amerika dipengaruhi oleh nyeri sendi, pembengkakan, atau keterbatasan gerakan. Kondisi muskuloskeletal merupakan kelompok yang beragam berkaitan dengan patofisiologi tetapi terkait secara anatomis hubungannya dengan nyeri dan gangguan fungsi fisik. Hal tersebut mencakup berbagai macam kondisi, mulai dari sakit akut dan durasi pendek hingga gangguan seumur hidup, termasuk osteoarthritis, rheumatoid arthritis, osteoporosis, dan nyeri punggung bawah (Woolf & Pfleger, 2003).

Data Riskesdas (2013) menyatakan Prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan di Indonesia 11,9% dan berdasar diagnosis atau gejala 24,7%. Prevalensi berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan tertinggi di Bali (19,3%), diikuti Aceh (18,3%), Jawa Barat (17,5%) dan Papua (15,4%). Prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan gejala tertinggi di Nusa Tenggara Timur (33,1%), diikuti Jawa Barat (32,1%), dan Bali (30%) (Riskesdas, 2013). Arthritis termasuk kedalam Pola 10 penyakit terbanyak pada pasien di Puskesmas daerah Bali tahun 2013 dengan jumlah 115.157 kasus (Dinas kesehatan Bali, 2014). Daerah Kabupaten Jembrana tahun 2018 dengan jumlah Rheumatoid Arthritis atau rematik pada lansia usia 60 tahun keatas di seluruh Puskesmas Kabupaten Jembrana sebanyak 5241 orang dan paling banyak terdapat di Puskesmas 1 Mendoyo dengan jumlah kunjungan 1589 (Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana, 2018).

Rheumatoid apabila tidak ditangani dapat mengakibatkan terganggunya kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari dan bahkan dapat menyebabkan kecacatan seumur hidup pada penderitanya, nyeri sering timbul sebagai manifestasi klinis dari suatu proses patologis, dimana nyeri dapat memprovokasi saraf-saraf sensorik nyeri dapat menghasilkan reaksi ketidaknyamanan. Nyeri harus dinilai sedini mungkin dan sangat diperlukan komunikasi yang baik dengan pasien. Penilaian intensitas nyeri dapat diukur menggunakan berbagai cara, salah satunya menggunakan Numeric Rating Scale (NRS) dianggap sederhana dan mudah dimengerti, sensitif terhadap dosis, jenis kelamin, dan perbedaan etnis (Riyandi & Mardana, 2017).

Terdapat berbagai macam terapi pengobatan dapat digunakan untuk mengurangi gejala yang timbul seperti penggunaan obat farmakologi yang digunakan jangka panjang, tentu saja memiliki efek yang dapat membahayakan penderitanya. Efek samping obat AINS dapat menyebabkan masalah pada berbagai organ tubuh terpenting seperti saluran cerna, jantung dan ginjal. Efek samping obat yang dapat ditimbulkan dari penggunaan obat farmakologi jangka panjang tentunya dapat dikurangi secara dini dengan kombinasi penggunaan terapi modalitas keperawatan yang dapat digunakan karena memiliki resiko yang rendah terhadap lansia namun tetap efektif dalam mengurangi nyeri yaitu dengan terapi Non Farmakologis. Terapi non farmakologis dalam keperawatan disebut juga keperawatan komplementer (Palupi, 2017).

Isnawati (2018), mengatakan Terapi komplementer merupakan terapi alamiah diantaranya adalah dengan terapi herbal. Pengobatan dengan terapi komplementer mempunyai manfaat selain dapat meningkatkan kesehatan secara menyeluruh juga lebih ekonomis, manfaat dengan menggunakan terapi komplementer dirasakan oleh klien dengan penyakit kronik yang rutin mengeluarkan dana. Pengalaman klien yang harus membeli obat dengan harga yang murah sehingga pengeluaran dana untuk membeli obat dapat berkurang setelah menggunakan pengobatan komplementer.

Kompres herbal panas atau Herbal Compress Ball atau Luk Prakob telah digunakan di Thailand sebagai terapi tradisional Thailand. Efek Herbal Compress Ball (1) konduksi panas untuk meningkatkan aliran darah regional ke daerah yang terkena, (2) anti inflamasi efek dari bahan herbal, (3) relaksasi efek minyak atsiri aromatik dari bahan herbal. Kandungan Herbal Compress Ball beragam bergantung pada tersedianya ramuan tumbuhan dari setiap daerah. Umumnya bahan herbal utama dalam Herbal Compress Ball adalah bangle/panglai (*Zingiber cassumunar*), kunyit (*Curcuma longa L*) dan camphor (*Dhippayom*, 2015).

Studi Pendahuluan dilakukan di Puskesmas 1 Mendoyo Kabupaten Jembrana yang mewilayahi tujuh desa di dapatkan jumlah penderita rheumatoid arthritis dari ketujuh desa di dapatkan hasil 215 orang. Posisi pertama terdapat di Desa Mendoyo Dauh Tukad dengan jumlah penderita rheumatoid arthritis 67 orang, Desa Tegal Cangkring 54 orang, Desa Penyaringan 34 orang,

Desa Pergung 25 orang, Desa Pohsanten 24 orang, Desa Mendoyo Dangin Tukad 7 orang, dan jumlah paling sedikit terdapat di desa Delod Berawah yaitu 4 orang.

Berdasarkan latar belakang diatas penting untuk dilakukan penelitian karena lansia rentan mengalami penyakit seperti rheumatoid arthritis. Lansia perlu mengetahui pengobatan yang mudah untuk dilakukan dan tidak menimbulkan efek berbahaya bagi kesehatan namun tetap efektif dalam mengurangi rasa nyeri. Penggunaan obat-obatan konvensional dapat diminimalkan untuk menghindari terjadinya kerusakan pada organ tubuh lain akibat dari penggunaan obat-obatan kimia jangka panjang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain pre eksperimen (one group pretest-posttes), yaitu untuk mengetahui perbandingan keadaan sebelum dan setelah diberikan perlakuan (Sugiyono, 2015). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lanjut usia yang mengalami Rheumatoid Arthritis Di Desa Mendoyo Dauh Tukad dengan jumlah 67 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik Probability Sampling yaitu Simple Random Sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 57 orang.

Variabel penelitian ini terdiri atas variabel bebas (independen) yaitu herbal compress ball, dan variabel terikat (dependen) yaitu intensitas nyeri rheumatoid arthritis. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah Numeric Rating Scale dan lembar observasi. Skala pengukuran tingkat nyeri yang digunakan yaitu atau NRS (Numeric Rating Scale) karena berdasarkan hasil penelitian perbandingan validitas skala ukur nyeri VAS dan NRS terhadap penilaian nyeri. Lembar observasi yang tercantumkan identitas responden meliputi, nama, alamat, dan untuk mencatat hasil pengukuran tingkat nyeri sebelum dan setelah pemberian herbal compress ball. Lokasi penelitian adalah di Desa Mendoyo Dauh Tukad dan waktu penelitian pada bulan Mei-Juli 2019.

Analisis univariat dilakukan untuk menganalisis satu variabel dimana univariat pada penelitian untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase dari variabel. Analisis Bivariat menggunakan pengolahan data yang diperoleh meliputi pemasukan data, pembersihan data, dan analisis data statistik dilakukan secara

komputerisasi yaitu menggunakan program SPSS 23 for windows yang menggunakan uji non parametric yaitu dengan uji komparasi Wilcoxon Sign Rank Test, untuk mengetahui perbedaan variabel dependen sebelum dan setelah perlakuan dengan nilai kemaknaan p-value <0.05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

1. Intensitas Nyeri pada Lansia sebelum pemberian Herbal Compress Ball

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat nyeri dengan wawancara dan observasi, diperoleh data-data khusus tentang frekuensi intensitas nyeri pada lansia yang menderita rheumatoid arthritis yang di sajikan pada table 1. Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa skala intensitas nyeri pada lansia yang menderita rheumatoid arthritis di Desa Mendoyo Dauh Tukad Kabupaten Jembrana sebelum diberikan terapi yaitu dengan frekuensi nyeri ringan 25 orang (43,9%), nyeri sedang 29 orang (50,9%), dan nyeri berat 3 orang (5,2%).

2. Intensitas Nyeri pada Lansia setelah pemberian Herbal Compress Ball

Berikut ini adalah tabel 2 yang akan menyajikan hasil intensitas nyeri rheumatoid arthritis pada lansia setelah diberikan *herbal compress ball*. Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa skala intensitas nyeri pada lansia yang menderita rheumatoid arthritis di Desa Mendoyo Dauh Tukad Kabupaten Jembrana setelah diberikan terapi yaitu frekuensi nyeri ringan 51 orang (89,5%), nyeri sedang 6 orang (10,5%).

Analisis Bivariat

1. Tabulasi Silang Intensitas Nyeri Rheumatoid Arthritis Sebelum Dan Setelah Pemberian Herbal Compress Ball Pada Lansia

Berikut ini adalah tabel 3 yang menyajikan hasil tabulasi silang sebelum dan setelah pemberian terapi *herbal compress ball* pada lansia. Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa intensitas nyeri rheumatoid arthritis pada lansia sebelum dan setelah pemberian terapi *herbal compress ball* di dapatkan hasil intensitas nyeri sebelum

pemberian terapi paling banyak mengalami nyeri sedang dengan jumlah 29 orang (50,9%) dan setelah pemberian terapi jumlah yang paling banyak adalah nyeri ringan dengan jumlah 51 orang (89,5%).

2. Hasil Analisis Pengaruh Pemberian Terapi Herbal Compress Ball Terhadap Intensitas Nyeri Rheumatoid Arthritis Pada Lansia

Perbedaan intensitas nyeri sebelum dan setelah terapi herbal compress ball pada lansia yang menderita rheumatoid arthritis dapat bahwa hasil uji statistik menggunakan Wilcoxon Sign Rank Test diperoleh hasil p-value 0,000 yang berarti $\text{sig} < \alpha 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian herbal compress ball terhadap intensitas nyeri rheumatoid arthritis pada lansia.

Pembahasan

Berdasarkan data-data yang telah disampaikan, maka berikut ini akan di bahas tentang hubungan masing-masing variabel yang diteliti sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Intensitas nyeri sebelum pemberian herbal compress ball

Sebelum pemberian herbal compress ball pada lansia yang mengalami rheumatoid arthritis, lansia mengalami intensitas nyeri yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi masing-masing responden. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan intensitas nyeri terbanyak yang dialami lansia di Desa Mendoyo Dauh Tukad dengan rheumatoid arthritis yaitu nyeri sedang. Nyeri sedang secara obyektif klien meringis, menyeringai, dapat menunjukkan lokasi nyeri, dan mendeskripsikan nyeri.

Nyeri adalah bentuk pengalaman sensorik dan emosional yang sangat mengganggu yang berhubungan dengan adanya kerusakan jaringan atau cenderung akan terjadi kerusakan jaringan atau suatu keadaan yang menunjukkan kerusakan jaringan. Nyeri adalah sensasi penting bagi tubuh. Provokasi saraf-saraf sensorik nyeri menghasilkan reaksi ketidaknyamanan, distres, atau penderitaan (Riyandi & Mardana, 2017).

Nyeri disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi persepsi dan reaksi seseorang terhadap nyeri. Nyeri merupakan hal yang kompleks, berbagai macam faktor dapat mempengaruhi pengalaman nyeri individu seperti faktor fisiologis, faktor sosial, faktor spiritual, dan

faktor psikologis (Perry & Potter, 2009 dalam Isnawati, 2018)

Menurut peneliti Intensitas nyeri adalah suatu gambaran tentang seberapa parah tingkat nyeri dirasakan oleh setiap orang. Pengukuran nyeri dengan pendekatan objektif yang paling mungkin adalah menggunakan respon fisiologik tubuh terhadap nyeri. Lanjut usia memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengalami keadaan yang mengakibatkan mereka merasakan nyeri. Hal tersebut di sebabkan lanjut usia telah hidup lebih lama, mereka memiliki kemungkinan yang lebih tinggi mengalami kondisi patologis yang menyertai nyeri. Seperti halnya pada penelitian ini yang sebagian besar lansia mengalami nyeri sedang sebelum mendapatkan terapi herbal compress ball.

2. Intensitas nyeri setelah pemberian herbal compress ball

Setelah pemberian herbal compress ball, di dapatkan hasil intensitas nyeri yang paling banyak yaitu nyeri ringan. Nyeri ringan secara obyektif klien dapat berkomunikasi dengan baik. Tingkat nyeri pada lansia yang mengalami nyeri rheumatoid arthritis dapat mengalami penurunan karena efek Herbal Compress Ball yang berasal dari: konduksi panas meningkatkan aliran darah regional ke daerah yang terkena, anti inflamasi efek dari bahan herbal, relaksasi efek minyak atsiri aromatik dari bahan herbal. Aroma harum yang khas dari

Herbal Compress Ball juga memberikan efek aromaterapi kepada lansia. Efek aromaterapi dari Herbal Compress Ball berfungsi merilekskan pikiran sehingga responden mengalami peralihan focus nyeri yang sedang dialami (Noni, Baeha, Pujiastuti, & Pane, 2018). Efek lain yang di dapat dari kompres tersebut yaitu meningkatkan pengiriman leukosit dan antibiotik ke daerah yang terkena, dan mengurangi nyeri akibat spasme atau kekakuan, meningkatkan aliran darah dan meningkatkan pergerakan zat sisa dan nutrisi (Wurangian, 2014).

Menurut peneliti, tingkat nyeri pada lansia yang mengalami rheumatoid arthritis di Desa Mendoyo Dauh Tukad Kabupaten Jembrana mengalami penurunan karena penggunaan terapi herbal compress ball tersebut dapat membantu lansia merasa lebih nyaman, dan menjadikan rileksnya otot-otot yang mengalami peradangan dengan bahan-bahan herbal yang memiliki rasa pedas yang bersifat hangat. Salah satunya tanaman serai, yang memiliki enzim siklo-oksigenase yang

terdapat pada tanaman serai mampu mengurangi peradangan. Enzim siklo-oksigenase merupakan enzim yang bertanggung jawab terhadap pembentukan prostanoid, tromboksan dan prostaglandin yang dapat memberikan bantuan dari gejala peradangan dan nyeri. Sesuai dengan penelitian ini yang sangat membantu lansia mengurangi nyeri rematik dengan bahan yang mudah di temukan bahkan bahan-bahan tersebut digunakan sehari-hari.

3. Pengaruh Herbal Compress Ball Terhadap Intensitas Nyeri Pada Lansia Dengan Rheumatoid Arthritis Sebelum Dan Setelah Terapi Kompres

Pengaruh pemberian herbal compress ball terhadap perubahan intensitas nyeri pada lansia di Desa Mendoyo Dauh Tukad Kabupaten Jembrana dilakukan uji statistik menggunakan uji Wilcoxon Sign Rank menunjukkan nilai signifikasi yang artinya ada perbedaan intensitas nyeri sebelum dan setelah diberikan herbal compress ball. Karena nilai (p) lebih kecil dari nilai α , maka hal ini menyatakan bahwa kompres herbal efektif menurunkan tingkat nyeri pada lansia dengan rheumatoid arthritis di Desa Mendoyo Dauh Tukad Kabupaten Jembrana.

Penelitian ini didukung oleh Chiranthanut (2014) tentang Thai Massage, and Thai Herbal Compress versus Oral Ibuprofen in Symptomatic Treatment of Osteoarthritis of the Knee: A Randomized Controlled Trial. Penelitian ini dilakukan di Thailand kepada pasien dengan nyeri Osteoarthritis. Hasil uji statistic $p=0.010$. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terapi Herbal Compress Ball sama baiknya dengan penggunaan obat ibuprofen dalam hal menurunkan nyeri. Thai Herbal Compress diusulkan untuk mengarahkan efek terapeutiknya melalui beberapa mekanisme. Pertama, efek adventif ini kemungkinan besar disebabkan oleh aplikasi panas topikal. Terapi panas topikal memicu peningkatan konduksi saraf melalui serat C non-myelinated, yang dapat menghambat sinyal nyeri yang masuk melalui segmen tulang belakang. Panas juga meningkatkan ekstensibilitas jaringan ikat dan rentang gerakan sendi, karenanya meningkatkan fungsionalitas sendi.

Berdasarkan penelitian Dhippayom (2015) tentang Clinical Effects of Thai Herbal Compress: A Systematic Review and Meta-Analysis. Penelitian ini dilakukan di Thailand terhadap pasien yang mengalami nyeri rematik, asam urat, dan pada pasien yang mengalami gangguan

muskuloskeletal, selain itu dilakukan juga pada pasien dengan nyeri persalinan, dan kepada pasien dengan induksi laktasi. Hasil uji statistik di dapatkan $p = 0.048$. Penelitian ini menunjukkan hasil yang baik dalam menurunkan nyeri. Penelitian ini juga dikatakan bahwa Herbal Compress Ball telah tercantum dalam daftar obat Esensial Nasional Thailand untuk keseleo otot, nyeri sendi, dan nyeri otot. Herbal Compress ball juga dianggap sebagai pilihan alternatif untuk memperbaiki gejala dan terutama akibat efek samping Anti Inflamasi Non Steroid.

Penelitian yang dilakukan oleh Boonruab, Damjuti, Niempoog, & Pattaraarchachai, 2019 yang meneliti mengenai perbedaan kemanjuran Kompres Herbal Panas, Kompres Panas dan Diklofenak Topikal sebagai pengobatan Sindrom Nyeri Myofascial yang menjelaskan bahwa ketiga pilihan pengobatan tersebut berkhasiat dalam mengurangi tingkat nyeri. Selain itu, dapat meningkatkan Cervical Range of Motion (CROM), meningkatkan Pressure Pain Threshold (PPT) dan meningkatkan kualitas hidup, namun perawatan kompres herbal panas berkontribusi terhadap intensitas terhadap tingkat nyeri, CROM dan PPT yang lebih tinggi. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perawatan kompres herbal panas adalah lebih mungkin menjadi opsi yang lebih baik daripada dengan kompres panas atau gel diklofenak topikal. Hal tersebut dikarenakan adanya kombinasi panas dan bahan herbal yang memberikan opsi perawatan ini lebih baik dari yang lain hanya mengandalkan satu komponen terapi.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa penggunaan Herbal Compress Ball sangat baik dianjurkan kepada lansia sebagai terapi alternatif dalam menurunkan nyeri otot yang dapat menghambat aktivitas sehari-hari. Penggunaan terapi Herbal Compress Ball kepada lansia bermanfaat dalam mengurangi dampak

negatif penggunaan terapi farmakologi. Lansia sangat rentan terhadap komplikasi dari obat-obatan karena telah mengalami penurunan fungsi organ tubuh untuk merespon dengan baik obat-obatan yang masuk kedalam tubuh. Salah satu dampak negatif penggunaan farmakologi pada lansia adalah gangguan pada pencernaan.

Penggunaan terapi Herbal Compress Ball terhadap nyeri otot pada lansia dapat menurun tanpa menimbulkan komplikasi lain yang dapat memperburuk keadaan lansia. Model teori keperawatan yang dikemukakan oleh Katharine Kolcaba tentang kenyamanan sesuai dengan penelitian ini, Kolcaba merumuskan tiga aspek kenyamanan yaitu relief (kelegaan), Ease (ketentraman), dan transcendence. Aspek Relief pada penelitian ini bahwa peneliti sebagai pemberi intervensi yang membantu meringankan masalah kesehatan yaitu nyeri yang dialami oleh penderita rheumatoid arthritis dengan pemberian herbal compress ball. Aspek Ease pada penelitian ini peneliti selain memberikan intervensi juga memperhatikan hak dari responden yang menerima intervensi selama penelitian sehingga lansia merasa lebih nyaman dan kemudian dapat terciptanya ketentraman. Aspek ke tiga yaitu transcendence, dalam hal ini pengobatan yang dipilih oleh lansia dapat mempengaruhi kondisi kesehatannya, sehingga peneliti memberikan terapi yang membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi penderita rheumatoid dengan memberikan pengobatan non farmakologi untuk mengatasi nyeri seperti penggunaan herbal compress ball.

Tabel 1. Distribusi frekuensi intensitas nyeri pada lansia yang menderita rheumatoid arthritis sebelum diberikan terapi *herbal compress ball*

No	Intensitas Nyeri	Frekuensi	Persentase (%)
1	Nyeri Ringan	25	43,9
2	Nyeri Sedang	29	50,9
3	Nyeri Berat	3	5,2
Total		57	100

Tabel 2 Distribusi frekuensi intensitas nyeri pada lansia yang menderita rheumatoid arthritis setelah diberikan terapi *herbal compress ball*

No	Intensitas Nyeri	Frekuensi	Presentase (%)
1	Nyeri Ringan	51	89,5
2	Nyeri Sedang	6	10,5
Total		57	100

Tabel. 3 Hasil analisis perbedaan intensitas nyeri sebelum dan setelah pemberian herbal compress ball pada lansia di Desa Mendoyo Dauh Tukad

No	Tingkat Nyeri	N	Sebelum	Setelah	P Value
1	Mean	57	2,6140	2,1052	0,000
2	Standart Deviasi	57	0,59023	0,30962	

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul pengaruh pemberian *herbal compress ball* terhadap intensitas nyeri rheumatoid arthritis pada lansia di Desa Mendoyo Dauh Tukad Kabupaten Jembrana tahun 2019 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Intensitas nyeri rheumatoid arthritis pada lansia di Desa Mendoyo Dauh Tukad Kabupaten Jembrana tahun 2019 sebelum dilakukan pemberian terapi *herbal compress ball* paling banyak mengalami nyeri sedang.
2. Intensitas nyeri rheumatoid arthritis pada lansia di Desa Mendoyo Dauh Tukad Kabupaten Jembrana tahun 2019 setelah dilakukan pemberian terapi *herbal compress ball* mengalami penurunan intensitas nyeri yang paling banyak menjadi nyeri ringan.
3. Ada pengaruh pemberian *herbal compress ball* terhadap intensitas nyeri rheumatoid arthritis pada lansia di Desa Mendoyo Dauh Tukad Kabupaten Jembrana tahun 2019

DAFTAR PUSTAKA

Boonruab, J., Damjuti, W., Niempoog, S., & Pattaraarchachai, J. (2019). Effectiveness of hot herbal compress versus topical diclofenac in treating patients with myofascial pain syndrome. *Journal of Traditional Chinese Medical Sciences*, 9(2), 163–167.
<https://doi.org/10.1016/j.jtcme.2018.05.004>

Chiranthanut, N., N, H., & S, T. (2014). Thai massage, and Thai herbal compress versus oral ibuprofen in symptomatic treatment of osteoarthritis of the knee: a randomized

controlled trial. *BioMed Research International*, 2014, 490512.
<https://doi.org/10.1155/2014/490512>

Dewi, E. U. (2014). Nyeri Sendi Pada Lansia Di Panti Werdha Anugrah Dukuh Kupang Barat Surabaya

Dhippayom, C. K. (2015). Clinical effects of thai herbal compress: A systematic review and meta-analysis. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2015(1).
<https://doi.org/10.1155/2015/942378>

Dinas Kesehatan Provinsi Bali. (2014). Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2013 Dinas Kesehatan Provinsi Bali.

Isnawati, F. N. I. (2018). Efektifitas Terapi Kompres Air Hangat Terhadap Intensitas Nyeri Pada Lansia Yang Menderita Arthritis Reumatoid Di Posyandu Lansia Mawar Indah Dusun Janggan Desa Janggan Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan.

Nauli, F. A. (2014). Hubungan Tingkat Depresi Dengan Tingkat Kemandirian Dalam Aktifitas Sehari-Hari Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Tembilahan Hulu

Noni, Baeha, Pujiastuti, & Pane. (2018). Pengaruh Herbal Compress Ball Terhadap Penurunan Nyeri Otot Pada Lansia Di Upt Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai Tahun 2018 Program Studi Ners Stikes Santa Elisabeth Medan Staf Pengajar Stikes Santa Elisabeth Medan.

Palupi, D. A. (2017). Tingkat Penggunaan Obat Anti Inflamasi Non Steroid (Ains) Di Apotek Gs Kabupaten Kudus Dian

- Pinontoan, P. M., & Marunduh, S. R. (2015). Gambaran Kekuatan Otot Pada Lansia Di Bplu Senja Cerah Paniki Bawah, 3(April 2015).
- Singh, J. A., Saag, K. G., Jr, S. L. B., Akl, E. A., Bannuru, R. R., Sullivan, M. C., ... Mcalindon, T. (2016). 2015 American College of Rheumatology Guideline for the Treatment of Rheumatoid Arthritis, 68(1), 1–26. <https://doi.org/10.1002/art.39480>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods). (M. T. Sutopo, Ed.) (7th ed.). Bandung: Alfabeta, cv.
- Riskesdas. (2013). Riset Kesehatan Dasar, 6. <https://doi.org/10.1002/art.39480> 1 Desember 2013
- Riyandi, I. K., & Mardana, P. (2017). Penilaian nyeri.